

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja juga merupakan fase mulai matangnya organ-organ seks, dalam arti organ-organ seksualnya sudah dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengembangkan keturunan (Sarwono, 1989: 32). Kematangan organ seks ini diikuti dengan munculnya dorongan untuk melakukan hubungan seks sekaligus kemampuan untuk melakukannya. Munculnya dorongan seksual pada remaja tersebut dipicu oleh perubahan dan pertumbuhan hormon kelamin sebagai akibat dari kematangan mental dan fisiknya (Al-Ghifari, 2002: 32).

Peningkatan minat remaja terhadap masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, menyebabkan remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut (Mu'tadin, 2002). Seperti dengan membahasnya bersama teman-teman, membaca buku-buku tentang seks, masturbasi, bercumbu atau bersenggama untuk memuaskan hasrat seksualnya (Hurlock, 2007: 226).

Dorongan atau hasrat seksual selalu muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukannya secara bebas. Akan tetapi, budaya di Indonesia tidak mengizinkan hubungan seksual di luar jalur pernikahan. Pernikahan di Indonesia biasanya menuntut persyaratan yang berat dan baru dapat dilakukan beberapa tahun setelah masa remaja. Oleh karena itu remaja harus menunggu

bertahun-tahun sampai tiba waktunya untuk boleh melakukan hubungan seks secara sah. Namun karena begitu besarnya dorongan seks pada masa remaja, banyak para remaja yang tidak bisa mengendalikan dirinya sehingga terjerumus ke dalam perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian yang dilakukan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di kota Palembang, Kupang, Tasikmalaya, Cirebon dan Singkawang pada tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah cukup tinggi. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa 9,1% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah dan 85%nya melakukan hubungan seks pertama mereka pada usia 13-15 tahun di rumah mereka dengan pacar (BKKBN, 2006).

Menurut Muzayyanah (2008) pada kenyataannya perilaku seks bebas memang sudah terjadi dan akan semakin banyak terjadi karena pengaruh media elektronik dan media cetak yang demikian pesat. Karena aktifitas seksual pada dasarnya merupakan bagian dari naluri yang pemenuhannya sangat dipengaruhi stimulus dari luar tubuh manusia dan alam berfikirnya. Apalagi masa remaja yang memang sangat memperhatikan masalah seksual. Banyak remaja yang menyukai bacaan porno dan melihat film-film porno. Hasrat untuk melakukan seks itu akan semakin bertambah jika mereka berhadapan dengan rangsangan seks seperti suara, pembicaraan, tulisan, foto, sentuhan, dan lain sebagainya. Hal inilah yang mendorong remaja terjebak dengan kegiatan seks yang haram (Muzayyanah, 2008).

Hal tersebut di atas dikuatkan oleh Lukman (BKKBN, 2007), Kasubdit Kesehatan Reproduksi Remaja BKKBN, yang mengatakan bahwa pengaruh lingkungan menjadi salah satu penyebab timbulnya pergeseran perilaku remaja. Globalisasi menyebabkan aksesibilitas remaja terhadap pornografi menjadi lebih mudah. Pengaruh tayangan televisi yang menonjolkan pornografi dan pornoaksi, maraknya penjualan keping *disk* khusus dewasa serta kebebasan membuka ribuan situs pornografi di internet serta media-media lain, seperti tabloid porno, komik hentai (komik porno Jepang) yang bertebaran di sekeliling remaja menjadi salah satu stimulan pergeseran perilaku para remaja saat ini.

Globalisasi dan kemajuan di bidang komunikasi saat ini memang demikian pesat, sehingga di satu sisi telah mempercepat kemajuan di banyak sektor pembangunan. Akan tetapi di sisi lain, globalisasi dan arus informasi yang bebas ini mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang sudah ada, yang seringkali memberi pengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja (Prihyugiaro, 2008).

Bahkan Tifatul Sembiring, selaku Menteri Komunikasi dan Informatika Indonesia, mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan pengakses situs porno terbesar di dunia (Media Indonesia, 2009). Dari data Google Tren, selama enam tahun berturut-turut dari 2002–2007, Indonesia berada pada peringkat ketiga pengakses kata *sex*. Sejak 2008 sampai 2010, peringkatnya menurun menjadi keempat, tapi untuk kata *sex idol* Indonesia menempati urutan pertama. Jadi, orang Indonesia yang mengakses materi pornografi, termasuk situs porno, di internet cukup tinggi. Dan yang lebih memprihatinkan, ketika diteliti

lebih dalam, ternyata pengakses materi pornografi terbesar berada di kota pelajar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Semarang, Solo, Malang, Medan, dan Makasar. Ternyata sebagian besar orang-orang yang mengkonsumsi video porno ini adalah para remaja (Sabili, 2010).

Terkait gegernya video porno yang melibatkan artis papan atas Indonesia mirip Ariel-Luna Maya dan Ariel-Cut Tari semakin membuktikan bahwa seks bebas makin meningkat di negeri ini. Sejak mencuatnya berita video porno tersebut jumlah pengunjung terutama remaja ke pusat belanja VCD bajakan mendadak meningkat, yang tujuannya tiada lain ialah untuk mencari video porno sepasang artis tersebut (Pos Kota, 2010). Menurut Yuna (ANTARA News, 2010), Ketua LSM Perhimpunan Kebangsaan, meningkatnya keinginan remaja untuk mengetahui video porno mirip Ariel-Luna dan Cut Tari tersebut dikarenakan pemberitaan di televisi yang terus menerus sehingga membuat remaja semakin penasaran. Menurut Yuna (ANTARA News, 2010) pemberitaan video porno mirip artis terkenal di televisi kurang edukatif dan justru memicu remaja untuk berburu video tersebut di internet.

Sebagaimana menurut Azwar (2005: 34) media massa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang. Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidaklah kecil (Azwar, 2005: 34). Oleh karena itu menurut Rakhmat (2005: 254), jangan heran bila film banyak menampilkan adegan kebebasan seksual, secara berangsur-angsur orang akan memandang pergaulan bebas sebagai hal yang biasa dan

bahkan pertanda kemajuan. Media massa memang tidak mengubah sikap secara langsung, akan tetapi mengubah citra terlebih dahulu, dan citra mendasari sikap (Rakhmat, 2005: 233).

Oleh karena itu, menurut Hendrawan (Martina, 2010) maraknya video porno tersebut dapat berdampak buruk bagi remaja. Mereka bisa berpikir bahwa seks bebas merupakan hal yang wajar. Hendrawan menilai bahwa dengan maraknya video porno mirip Ariel-Luna dan Cut Tari tersebut akan menyebabkan pergeseran nilai di masyarakat soal seks. Masalah seks yang dulu dianggap sebagai tabu kini dianggap hal yang lumrah. Hendrawan khawatir video itu akan memberi dampak buruk bagi remaja. Tanpa melihat mereka artis atau bukan, beredarnya video seperti itu akan memberi pengaruh buruk bagi masyarakat, terutama remaja yang masih labil.

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja salah satunya dipengaruhi oleh tingkat religiusitas. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Shanti (Pratiwi, 2009: 90) pada 79 mahasiswa UNWAMA Yogyakarta pada tahun 2004 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan seksual. Semakin tinggi tingkat religiusitas maka pengendalian dorongan seksualnya juga semakin tinggi.

Senada dengan hasil penelitian di atas, hasil penelitian Agustien (2008) dalam skripsi yang berjudul : "Hubungan Antara Religiusitas dengan Sikap Terhadap Seks pranikah pada Mahasiswa Muslim Jurusan Psikologi Angkatan 2005, 2006 dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia", juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan sikap

terhadap seks pranikah pada mahasiswa muslim jurusan psikologi angkatan 2005, 2006 dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah "semakin baik religiusitas, maka akan semakin negatif sikap terhadap seks pranikah" (Agustien, 2008: 63).

Agama adalah unsur terpenting dalam diri seseorang. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Jika muncul keinginan atau dorongan seksual dalam diri seseorang maka keyakinan beragama itulah yang akan mengatur sikap dan tingkah laku seksualnya agar sesuai dengan ajaran agamanya.

Menurut Daradjat (1980: 57), dalam menghadapi dorongan-dorongan seks, bagi orang yang tidak beragama pengendali satu-satunya adalah masyarakat. Jika masyarakat di mana ia hidup membenarkan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan seks itu di luar perkawinan, maka akan mudahlah orang melakukan seks pranikah tanpa rasa bersalah. Bagi orang yang beragama, kendatipun ia hidup dalam masyarakat yang serba modern, ia tetap akan berusaha mengendalikan dirinya ketika terasa dorongan-dorongan seksual. Ia akan mengekang dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari luar. Ia tidak berani melanggar ketentuan-ketentuan agamanya. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu. Akan tetapi dalam memenuhi semua kebutuhan itu ada ketentuan-ketentuan agama yang harus dipatuhi oleh pemeluknya. Dengan longgarnya pegangan seseorang kepada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya (Daradjat, 1980: 65).

Sejalan dengan pendapat di atas, Santrock (2003: 461) mengatakan bahwa salah satu area dari pengaruh agama terhadap perkembangan remaja adalah kegiatan seksual. Menurut Santrock (2003: 461), keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan sangat penting bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah laku seks pranikah. Remaja yang sering menghadiri ibadah keagamaan dapat mendengar pesan-pesan untuk menjauhkan diri dari perilaku seks pranikah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thornton dan Camburn (Santrock, 2003: 461) menunjukkan bahwa remaja yang sering datang ke tempat ibadah dan menghargai agama dalam kehidupan mereka lebih tidak berpengalaman dalam hal seksual dan sikap mereka lebih tidak permisif terhadap seks pranikah daripada teman-teman mereka yang jarang datang ke tempat ibadah dan mengatakan bahwa agama tidak memiliki peran yang berarti dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu menurut Afrianti (Pratiwi, 2009), dikarenakan remaja yang hidup di zaman sekarang ini lebih sering bergesekan dengan materi seks yang makin marak beredar seiring dengan kebebasan media dan pers, maka remaja membutuhkan agama sebagai pengendali dirinya dalam memantapkan kepribadian dan dapat mengontrol perilakunya.

Akan tetapi, hasil penelitian Agustien (2008) dan Shanti (Pratiwi, 2009) serta pendapat yang dikemukakan oleh Afrianti (Pratiwi, 2009), Daradjat (1980), dan Santrock (2003) di atas, ada yang bertentangan juga dengan beberapa hasil penelitian lain. Sebagai contoh ialah hasil survei *Annisa Foundation*, sebuah lembaga independen yang bergerak di bidang kemanusiaan dan kesejahteraan gender, pada tahun 2007 di kota Cianjur, meskipun kota Cianjur dikenal sebagai

kota Gerbang Marhamah (Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah), namun hasil penelitian di kota itu menunjukkan bahwa 42,3% pelajar perempuan tingkat SMP dan SMA di kota santri itu telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Yang lebih mengesankan, diantara responden mengaku melakukan hubungan seks tanpa ada paksaan, atau atas dasar suka sama suka dan adanya kebutuhan. Dan yang paling memprihatinkan, ternyata mereka yang terlibat kegiatan hubungan di luar nikah itu bukan berarti karena mereka tidak mengerti atau tidak paham nilai-nilai agama atau budi pekerti, sebab hampir 90% dari mereka mengaku bahwa praktek hubungan seksual di luar nikah tersebut merupakan perbuatan dosa yang seharusnya dihindari oleh siapa saja (BKKBN, 2007).

Senada dengan hasil survei tersebut, hasil survei Wicaksono (Fatimah, 2008), Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan 25 Messenger JABAR pada tahun 2008 melaporkan bahwa sedikitnya 56% remaja Kota Bandung pada rentang usia 15 hingga 24 tahun sudah pernah berhubungan seks di luar nikah. Namun yang mengejutkan, ada beberapa responden yang aktif dalam kegiatan keagamaan tapi tetap melakukan hubungan seks bahkan dengan PSK. Wicaksono mengatakan, dari hasil ini bisa disimpulkan bahwa kondisi remaja di Kota Bandung dapat dikatakan hampir mendekati kondisi parah dalam berperilaku. Perilaku remaja yang demikian salah satunya memang paling banyak dipengaruhi oleh tontonan film porno. Selain itu, mereka juga mengetahuinya dari internet. Penelitian lain yang dilakukan di Jakarta pada tahun 1984 (Muzayyanah, 2008),

juga menunjukkan bahwa 57,3% remaja putri yang hamil pranikah mengaku taat beribadah.

Dengan demikian, hasil penelitian *Annisa Foundation* (BKKBN, 2007), Wicaksono (Fatimah, 2008), dan (Muzayyanah, 2008) menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah remaja ternyata tidak berbanding lurus dengan perilaku keberagamaannya. Diantara alasan yang dapat menjelaskan hal ini adalah kemungkinan telah terjadinya pergeseran sikap pada sebagian remaja Indonesia tentang masalah seks pranikah yang dahulu dianggap tabu sekarang malah menjadi profan sebagai akibat terpaan globalisasi yang sering menampilkan materi-materi pornografi, sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Hendrawan dan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2005: 34) serta Rakhmat (2005: 233) bahwa media massa dapat mengubah sikap seseorang. Meskipun perilaku seseorang itu belum tentu mencerminkan sikapnya, akan tetapi sikap seringkali mempengaruhi tingkah laku seseorang, sehingga dengan memahami sikap seseorang, dapat diprediksikan tingkah laku orang tersebut dalam konteks yang lebih luas (Baron & Byrne: 121).

Menurut Bell (Agustien, 2008: 27) selain faktor religiusitas, faktor lain yang turut menentukan sikap terhadap seks pranikah adalah jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (BKKBN, 2006), salah satu surveyor dari Pusat Kesehatan Masyarakat UI, mengenai sikap remaja terhadap seks pranikah pada 170 SMA di Jakarta yang menjadi ajang penelitian lembaganya, menunjukkan hal-hal sebagai berikut : 1) sebanyak 25% responden yang diteliti menyatakan hubungan seks boleh saja dilakukan dengan pasangan, asal disertai

perasaan suka sama suka, 2) sebanyak 35% remaja pria yang diteliti menyatakan tidak perlu lagi mempertahankan keperjakaannya, dan 3) sebanyak 10% remaja wanita yang diteliti menyatakan tidak perlu lagi mempertahankan keperawanannya. Jika melihat hasil penelitian Damayanti (BKKBN, 2006) yang menunjukkan bahwa persentase remaja pria (35%) lebih besar daripada remaja wanita (10%) dalam bersikap positif terhadap seks pranikah, maka dapat dikatakan bahwa remaja pria lebih bersikap positif terhadap seks pranikah daripada remaja wanita.

Madrasah 'Aliyah (MA) Nurul Iman yang beralamat di Jl. Cipageran No 160 Cimahi Utara merupakan sebuah sekolah setingkat SLTA yang dalam kurikulum pendidikannya memadukan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama (Islam), dengan sistem pembagian 50% mata pelajaran yang bernuansa agama dan 50% mata pelajaran yang bernuansa umum. Sehingga dengan demikian, mata pelajaran agama akan senantiasa ada pada kegiatan belajar mereka sehari-hari. Hal ini ditujukan agar para siswanya tidak hanya cerdas pada mata pelajaran umum, akan tetapi juga dapat tumbuh menjadi remaja yang paham terhadap ajaran agamanya sehingga memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Berbeda dengan sekolah umum, di mana mata pelajaran agama yang diberikan sangat minim, yaitu hanya satu kali dalam seminggu dan itupun hanya dua jam pelajaran. Pada saat ini jumlah siswa MA Nurul Iman mulai dari kelas X sampai kelas XII adalah 74 orang yang terdiri dari 38 siswa laki-laki dan 36 siswa perempuan.

Siswa-siswi MA/SLTA di Indonesia pada umumnya berusia 15-18 tahun. Menurut Monks (1996: 255) dan Agustian (2006) usia 15-18 tahun digolongkan sebagai fase remaja tengah. Menurut Agustian (2006) fase remaja tengah merupakan fase di mana remaja dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana; peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis dan lain sebagainya. Hal ini tentu akan sangat menarik untuk diteliti sejauh manakah tingkat religiusitas siswa-siswi MA Nurul Iman ini yang sehari-harinya diberikan pelajaran agama dan bagaimana tingkat religiusitas tersebut mempengaruhi sikap mereka terhadap seks pranikah. Serta adakah perbedaan yang signifikan dalam sikap terhadap seks pranikah antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Di mana mereka hidup di tengah lingkungan yang penuh dengan materi seks akibat globalisasi, sedangkan mereka merupakan remaja yang sedang berada pada hasrat seksual tinggi dan mereka sedang kebingungan dalam menentukan sikap.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kembali apa yang pernah diteliti oleh Agustien (2008) mengenai hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap relasi seksual pranikah dan meneliti apakah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai sikap terhadap seks pranikah antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Menurut Sugiyono (2001: 16) bahwa pengulangan dalam penelitian dilakukan dalam rangka mendapatkan konsistensi data penelitian dan membuktikan penelitian yang telah ada. Apakah teori dan hasil penelitian sebelumnya akan masih tetap relevan pada subjek dengan latar belakang yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, penulis

tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Sikap Terhadap Seks Pranikah Ditinjau dari Religiusitas Agama Islam pada Remaja (Studi Korelasi dan Komparasi pada Siswa-Siswi Madrasah ‘Aliyah Nurul Iman Cimahi Utara Tahun 2010)”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum sikap terhadap seks pranikah pada siswa-siswi MA Nurul Iman Cimahi Utara tahun 2010 ?
2. Bagaimana gambaran umum religiusitas agama Islam pada siswa-siswi MA Nurul Iman Cimahi Utara tahun 2010 ?
3. Adakah hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas agama Islam dengan sikap terhadap seks pranikah pada siswa-siswi MA Nurul Iman Cimahi Utara tahun 2010 ?
4. Adakah perbedaan yang signifikan mengenai sikap terhadap seks pranikah antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan pada siswa-siswi MA Nurul Iman Cimahi Utara tahun 2010 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Secara umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas agama Islam dengan sikap terhadap seks pranikah dan perbedaan sikap terhadap seks pranikah antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan pada siswa-siswi MA Nurul Iman Cimahi Utara tahun 2010.

2. Secara khusus

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap terhadap seks pranikah pada siswa-siswi MA Nurul Iman Cimahi Utara tahun 2010
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran religiusitas agama Islam pada siswa-siswi MA Nurul Iman Cimahi Utara tahun 2010

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam mendidik anak-anaknya sehingga diharapkan dapat lebih menanamkan nilai-nilai religiusitas dan pengetahuan seksualitas yang baik dan benar pada anak
2. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi mengenai gambaran religiusitas para siswanya serta bagaimana religiusitas tersebut mewarnai pandangan dan perilaku para siswa, terutama yang berhubungan dengan sikap terhadap seks pranikah,

sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap efektivitas pendidikan moral dan agama yang selama ini diberikan

3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam memutuskan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan moral dan karakter generasi bangsa
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi apabila akan mengadakan penelitian dengan tema yang serupa agar hasilnya semakin berkualitas

E. Asumsi

Sebagaimana menurut Santrock (2003:461), salah satu area dari pengaruh agama terhadap perkembangan remaja adalah kegiatan seksual. Menurut Santrock (2003), keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan sangat penting bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah laku seks pranikah. Remaja yang sering menghadiri ibadah keagamaan dapat mendengar pesan-pesan untuk menjauhkan diri dari seks. Berdasarkan hasil penelitian Thornton dan Camburn (Santrock, 2003:461), diketahui bahwa remaja yang sering datang ke tempat ibadah dan menghargai agama dalam kehidupan mereka lebih tidak berpengalaman dalam hal seksual dan sikap mereka lebih tidak permisif terhadap seks pranikah daripada teman-teman mereka yang jarang datang ke tempat ibadah dan mengatakan bahwa agama tidak memiliki peran yang berarti dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu menurut Afrianti (Pratiwi, 2009), dikarenakan remaja yang hidup di zaman sekarang ini lebih sering bergesekan dengan materi seks yang makin marak beredar seiring dengan kebebasan media dan pers, maka remaja membutuhkan agama sebagai pengendali dirinya dalam memantapkan kepribadian dan dapat mengontrol perilakunya.

Menurut Bell (Agustien, 2008: 27) selain faktor religiusitas, faktor lain yang turut menentukan sikap terhadap seks pranikah adalah jenis kelamin. Reiss sebagaimana yang dikutip oleh Bell (Agustien, 2008: 27) mengatakan bahwa pria lebih bersikap permisif dalam memandang hubungan seksual daripada wanita. Senada dengan pendapat tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (BKKBN, 2006) juga menunjukkan hal-hal sebagai berikut : 1) sebanyak 25% responden yang diteliti menyatakan hubungan seks boleh saja dilakukan dengan pasangan, asal disertai perasaan suka sama suka, 2) sebanyak 35% remaja pria yang diteliti menyatakan tidak perlu lagi mempertahankan pekerjaannya, 3) sebanyak 10% remaja wanita yang diteliti menyatakan tidak perlu lagi mempertahankan keperawanannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase remaja yang bersikap positif terhadap seks pranikah didominasi oleh remaja pria (35%) daripada remaja wanita (10%), maka dapat dikatakan bahwa remaja pria lebih bersikap positif terhadap seks pranikah daripada remaja wanita.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi asumsi dari penelitian ini adalah 1) Semakin tinggi religiusitas, maka semakin negatif sikap terhadap seks pranikah, 2) Remaja laki-laki bersikap lebih positif terhadap seks pranikah daripada remaja perempuan.

F. Hipotesis

Adapun yang menjadi rumusan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rumusan hipotesis untuk studi korelasi

H₀ : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara religiusitas dengan sikap terhadap seks pranikah pada siswa-siswi MA Nurul Iman Cimahi Utara tahun 2010

H_a : Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara religiusitas dengan sikap terhadap seks pranikah pada siswa-siswi MA Nurul Iman Cimahi Utara tahun 2010

2. Rumusan hipotesis untuk studi komparasi

H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai sikap terhadap seks pranikah antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan pada siswa-siswi MA Nurul Iman Cimahi Utara tahun 2010

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai sikap terhadap seks pranikah antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan pada siswa-siswi MA Nurul Iman Cimahi Utara tahun 2010

G. Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik korelasi dan komparasi. Metode deskriptif merupakan metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian (Nazir, 1988: 64). Teknik korelasi yaitu penelitian yang menyatakan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel pertama adalah religiusitas dan variabel kedua adalah sikap terhadap seks pranikah. Tujuan teknik penelitian ini adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada faktor lain pada koefisien korelasi. Apa yang diperoleh oleh metode ini adalah tinggi rendahnya hubungan dan bukan ada atau tidak adanya saling hubungan tersebut (Suryabrata, 2009). Sedangkan teknik komparasi yaitu penelitian yang bersifat membandingkan antara dua atau lebih kelompok dalam satu variabel (Purwanto, 2008: 179). Dalam penelitian ini yang dibandingkan adalah faktor demografis jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang dikaitkan dengan variabel sikap terhadap seks pranikah. Data yang diperoleh diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Metode pengumpulan data dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan model Skala Likert. Skala adalah prosedur pengumpulan data dan alat ukur yang stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan (Azwar,

2009: 4). Respon terhadap skala ini diberi skor melewati proses penskalaan (Azwar, 2009: 6). Untuk skala tingkat religiusitas, peneliti menggunakan skala yang dikembangkan oleh Sudrajat (2010). Sedangkan untuk skala sikap terhadap seks pranikah, peneliti menggunakan skala yang disusun oleh Agustien (2008) dalam pembuatan skripsinya.

Untuk analisis data dalam uji korelasi, maka data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan statistik nonparametrik *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS versi 12. Koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) merupakan ukuran kedekatan asosiasi antara dua variabel ordinal (Reksoatmojo, 2007: 151). Sedangkan untuk analisis data dalam uji komparasi, maka data yang diperoleh dianalisis secara manual menggunakan teknik statistik nonparametrik *Mann-Whitney U-Test*.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MA Nurul Iman yang beralamat di Jl. Cipageran No. 160 Cimahi Utara. Dikarenakan jumlah seluruh siswa MA Nurul Iman dari kelas X sampai kelas XII hanya berjumlah 74 orang, maka penelitian ini akan ditujukan pada seluruh siswa. Jadi yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh siswa MA Nurul Iman Cimahi Utara tahun 2010 mulai dari kelas X sampai kelas XII.